

BAB IV
ANALISA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
AHMAD SYAFI'I MA'ARIF

Secara umum, pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang konsep pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan warna dan corak pemikiran keislamannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa puncak ketegangan pemikirannya terletak pada misi kemanusiaan Islam yang universal dengan kondisi obyektif dalam tubuh internal umat Islam sendiri, yang tidak mendukung ke arah itu.

Dalam uraiannya tentang konsep pendidikan Islam Ahmad Syafi'i Ma'arif, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. *Pertama*, pendekatan historis dan yang *kedua*, pendekatan sosiologis. Secara intens Syafi'i memaparkan kondisi pendidikan Islam dalam lalulintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat pendidikan Islam masa kini.

Hal demikian sangat nampak tatkala ia menguraikan tentang hakekat pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam saat ini masih jauh dari diktum yang dipesankan oleh Al-Qur'an yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (Unity

of Knowledge), praktek yang selama ini ada dan dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan pendidikannya, masih terdapat pemisahan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis.

Kondisi yang seperti inilah sebenarnya yang mendorong Syafi'i Ma'arif untuk secara intens mengintrodusir bahwa harus ada perbedaan antara Islam cita-cita (Ideal Islam) dengan Islam sejarah (Historical Islam),¹ yang pada akhirnya ia menandakan bahwa hanya orientasi menuju Islam cita-citalah yang akan mampu membawa umat Islam menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan.²

Pendidikan Islam model di atas, hanya akan menghasilkan seseorang yang dalam istilah Ahmaad Syafi'i Ma'arif sebagai yang punya kepribadian pecah (Split Personality) yang tidak mempunyai sandaran vertikal dan orientasi transendental. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat.

Peradaban Barat sangat jauh dari nuansa keislaman. Sebab peradaban Barat, menurut Abdullah Fajar

¹. M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, Cet. I., 1995, hal. 179.

². *Ibid.*

dalam bukunya "*Peradaban dan Pendidikan Islam*", merupakan fusi (pelebur) kebudayaan, filsafat nilai-nilai dan aspirasi Yunani serta Romawi Kuno. Kemudian fusi dari semua itu bercampur lagi dengan agama Yahudi dan Kristen. Dalam perkembangannya lebih lanjut, peradaban-peradaban tadi bercampur dengan peradaban bangsa Latin, Jerman, Keltik dan Nordik. Nah, dari Yunani Kuno itulah unsur-unsur filsafat dan epistemologi dan dasar-dasar pendidikan, etika dan estetika.³

Oleh karena itu, dari uraian tentang peradaban Barat di atas, sangat wajar bila kemudian Ahmad Syafi'i Ma'arif sangat sekali mengecam model pendidikan yang hanya menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pengajarannya dan terlena dalam buaian hellenisme yang diberi jubah Islam. Dalam kesempatan lain, ia juga tidak sependapat dengan ide *Islamisasi ilmu modern* yang hanya akan memunculkan pendidikan Barat yang dijustifikasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam pandangan Syafi'i Ma'arif, umat Islam meskipun telah bebas dari penjajahan yang mengekangnya selama kurun waktu yang relatif panjang, tetapi belum mampu didorong ke depan untuk berpartisipasi memecahkan

³·Drs. Abdullah Fadjar, MSc., *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Cet. I, 1991, hal. 30

masalah dan krisis kemanusiaan :

"Yang menjadi soal kemudian adalah bahwa setelah tali lasso⁴ yang mencekik leher itu dicampakkan, umat Islam masih belum mengerti betul bagaimana mempertahankan Islam dalam lalu-lintas modern".⁵

Hal inilah yang mendorong Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk mengingatkan agar dalam merintis pembaharuan pendidikan Islam, umat Islam harus mampu dan punya kemandirian dalam segala aspek serta berwibawa secara moral. Dan selanjutnya beliau menawarkan untuk segera menuju ke arah pendidikan integratif dengan kerangka filosofis yang jelas dan baku. Kerangka filosofis baru pendidikan Islam itu haruslah berangkat dari diktum Al-Qur'an. Dari sini, patokan-patokan utama pemikiran Syafi'i Ma'arif adalah Al-Qur'an yang difahami dengan benar dan cerdas. Al-Qur'an menurut Syafi'i Ma'arif

⁴. Tali lasso, merupakan istilah yang diambil dari Sir Arnold Toynbee dalam bukunya *Civilization on Trial and the West*. Dalam buku tersebut, Toynbee menulis bahwa Islam telah berhasil melepaskan tali lasso yang sengaja dilemparkan pada leher Islam oleh Barat sejak abad ke-16

⁵. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern*, Makalah disampaikan pada Pertemuan Cendekiawan Muslim Pertama, Seperti dikutip oleh Fahry Ali dan Bachtiar Effendy dalam Buku "Merambah Jalan Baru Islam", hal. 282.

merupakan kriteria terakhir seluruh penilaian umat Islam.

Dari uraiannya mengenai tujuan pendidikan Islam pun, Ahmad Syafi'i Ma'arif senantiasa menyadarkan pemikirannya pada Al-Qur'an. Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang sesuai dengan kacamata Al-Qur'an. Di sini, Ahmad Syafi'i Ma'arif memakai pendapat Iqbal, bahwa maksud utama Al-Qur'an adalah untuk membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya kepada Tuhan dan alam semesta. Sekalipun istilah Allah, nama yang tepat bagi Tuhan dijumpai lebih dari 2500 dalam Al-Qur'an (belum dihitung perkataan al-rabb, al-rahman), dan lain-lain. Kitab suci sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia.

Ahmad Syafi'i menunjukkan bahwa model manusia yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mempunyai kriteria sebagai "Ulul Albab", karena dalam pribadi Ulul Albab itulah terdapat tanggungjawab sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah, kedua tanggungjawab itu sebenarnya mempunyai pertalian dengan pelaksanaan amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik.

Posisi yang istimewa serta tanggungjawab yang diberikan inilah yang harus mendorong manusia muslim menjadi saksi perjalanan sejarah manusia. Apalagi jika

dipertimbangkan bahwa manusia muslim adalah manusia beriman memberikan dasar moral dan mendorong lahirnya amal shaleh yang kongkrit.⁶

Dalam konteks dan posisinya yang istimewa, bertanggungjawab dan beriman serta berilmu pengetahuan inilah, Ahmad Syafi'i berbicara tentang konsep "Ulul Albab" sebagai tujuan inti dari pendidikan Islam, yang merupakan pusat dari manusia muslim yang menjadi saksi sejarah.

Selanjutnya, dari uraiannya tentang tugas pendidikan Islam, di sini bahwa Ahmad Syafi'i Ma'arif menginginkan pendidikan Islam yang mampu berpartisipasi dalam perubahan dan mampu mengarahkan perubahan dan pengendaliannya. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang menekankan pada partisipasi Islam dalam memecahkan persoalan-persoalan umat manusia modern, serta hubungannya Islam dengan kondisi internal umatnya, bagi Syafi'i umat manusia di manapun saja, pada dasarnya sama dan merupakan tugas dan kewajiban manusia pula untuk menyelamatkan dari krisis.

Pemikiran Syafi'i inilah, yang oleh Fachri Ali dan Bahtiar Effendy dinamakan *Repercution* (gaung)

⁶. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan, Bandung, Cet. III, 1992, hal. 284

keprihatinan universal umat manusia yang kemudian keluar dalam simbol-simbol Islam. Atau, bisa juga sebaliknya, pemikiran Islam Syafi'i Ma'arif telah mencapai tahap kesadaran untuk memahami keprihatinan universal umat manusia lewat perspektif Islam. Dan pemikiran Syafi'i tentang tugas pembebasan pendidikan Islam nampaknya juga berangkat dari pemikiran Syafi'i di atas.

Mengenai kurikulum pendidikan Islam, Ahmad Syafi'i sangatlah menekankan agar kurikulum kajian keislaman itu disajikan dengan berprinsip ekuilibruim (keseimbangan) dalam meramu pilar-pilar peradaban Islam yang holistik sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, ini nampak dipengaruhi oleh kesadaran Syafi'i akan tujuan pendidikan Islam yang pada muaranya diharapkan akan dapat mewujudkan manusia seutuhnya, yang dalam diri tertancap dengan kokoh prinsip-prinsip *ekuilibrium*, maka dengan demikian materi kurikulum ini harus disampaikan secara komprehensif, agar pemahaman terhadap kajian keislaman tidak terjadi kesalahpahaman yang pada akhirnya melahirkan penerapan Islam dalam praktek yang salah kaprah.

Perincian kurikulum dalam bentuk silabus, Syafi'i lebih menekankan materi peradaban Islam lebih dikedepankan dan diberi porsi yang cukup, karena akan dapat membuka cakrawala dan wawasan keislaman mahasiswa.

Hal ini dapat dipastikan karena Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah seorang yang telah lama bergumul secara intens dalam pemikiran Islam selama studinya baik tentang sejarah maupun pemikiran Islam (Islamic Thought) di bawah bimbingan seorang sarjana dan cendekiawan muslim didikan Barat Prof. Dr. fazlur Rahman.